

APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) TO INCREASE LEARNING RESULT OF PHYSICAL ON STUDENT GRADE III SDN 3 TELUK RHU

Senin, Otang Kurniaman, Lazim N.

senin@yahoo.com, otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id, lazimpgsd@gmail.com
085271310836

Education Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstract: *This research is motivated by low learning outcomes of science students. before the research the average value of science learning outcomes of third grade students of SDN 3 is 69.3. The unfinished student is 15 people with minimal criteria of completeness (KKM) which is valid is 70. This research is a classroom action research (PTK) which carried out two cycles. The study was conducted in March-April, exactly enough semester 2016/2017 with the subject of research as many as 28 people. This study was conducted with the aim to improve the average score of science learning outcomes of third grade students of SD Negeri 3 Teluk Rhu through the application of STAD Cooperative Type learning model. Instrument of research data collecting consist of learning device and observation sheet of teacher activity and student activity. The data of the research were analyzed by using statistical analysis including teacher activity data and student activity and student learning result data. The data of teacher and student activity is obtained from the observation result score by the observer during the research. Student learning outcomes data obtained from students' daily test results at the end of each cycle. Based on the score of teacher activity and student activity, the improvement is as follows: teacher activity in the first cycle of learning I is 54,17%, at the end of cycle II learning increased to 91,67%. Student activity in the first learning cycle I was 41.67%, in the second cycle increased to 83.33%. Results of data analysis of student learning outcomes showed an increase from the average score of 69.32 in the initial score, increased to 80.18 on the results of daily test cycle II. The number of students who completed before the implementation of the study only 13 people, on cycle II all the students as many as 28 people have been completed. This shows that the application of STAD type cooperative learning model can improve science learning outcomes of third grade students of SD Negeri 3 Teluk Rhu.*

Keywords: *STAD type cooperative learning model, science learning outcomes*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA
KELAS III SDN 3 TELUK RHU**

Senin, Otang Kurniaman, Lazim N.

senin@yahoo.com, otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id, lazimpgsd@gmail.com
085271310836

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA siswa. Sebelum penelitian nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 3 adalah 69,3. Siswa yang tidak tuntas adalah 15 orang dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku adalah 70. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April semester genap 2016/2017 dengan subjek penelitian sebanyak 28 orang. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 3 Teluk Rhu melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Instrumen pengumpulan data penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran dan lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik meliputi data aktivitas guru dan aktivitas siswa serta data hasil belajar siswa. Data aktivitas guru dan siswa didapatkan dari skor hasil observasi yang dilakukan observer selama penelitian. Data hasil belajar siswa didapatkan dari hasil ulangan harian siswa pada setiap akhir siklus. Berdasarkan skor aktivitas guru dan aktivitas siswa terlihat peningkatan seperti berikut: aktivitas guru pada siklus I pembelajaran I adalah 54,17%, pada pembelajaran akhir siklus II meningkat menjadi 91,67%. Aktivitas siswa pada pembelajaran pertama siklus I adalah 41,67%, pada siklus II meningkat menjadi 83,33%. Hasil analisis data hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata 69,32 pada skor awal, meningkat menjadi 80,18 pada hasil ulangan harian siklus II. Jumlah siswa yang tuntas sebelum pelaksanaan penelitian hanya 13 orang, pada siklus II seluruh siswa sebanyak 28 orang sudah tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 3 Teluk Rhu.

Kata Kunci : Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu proses dan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar, pembelajaran juga merupakan persiapan di masa depan dan sekolah mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang akan datang. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Sri Sulistyorini, 2007: 39). Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam (Depdiknas dalam Suyitno, 2002: 7). Namun demikian pada saat ini tujuan pembelajaran IPA tersebut belum tercapai seperti yang diharapkan termasuk di SDN 3 Teluk Rhu. Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar di SDN 3 Teluk Rhu pada semester ganjil 2016/2017, hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 3 Teluk Rhu masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian IPA siswa kelas III SDN 3 Teluk Rhu, nilai rata-rata nya, 69,3. Sedangkan nilai KKM yang berlaku adalah 70.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh 1) Pembelajaran IPA dilaksanakan dengan strategi tidak tepat, 2) Siswa pasif, 3) Pengelompokan siswa secara spontan tidak secara heterogen, 4) Siswa tidak pernah bertanya, 5) Siswa yang pintar tidak mau membantu siswa yang lemah, 6) Tidak ada penghargaan terhadap prestasi belajar siswa.

Menyikapi permasalahan di atas, salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan belajar bersama, antara lain dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Slavin (2005:144) menyatakan bahwa, pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran dengan penekanan pada aspek-aspek sosial dan menggunakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang heterogen secara akademis. Ibrahim dkk (2000:10), mengemukakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif itu adalah sebagai berikut : (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; (2) Menyajikan informasi; (3) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.(4) membimbing kelompok bekerja dan belajar; (5) Evaluasi; dan (6) penghargaan kelompok. Banyak tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan sebagai cara untuk memperbaiki pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Menurut Slavin (2005: 143) *student team achievement division* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Penjabaran STAD terdiri atas lima komponen utama, kerja kelompok, presentasi kelas, kuis, skor kemajuan individual dan kelompok serta rekognisi tim. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang secara heterogen. Pembelajaran

diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam belajar sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses berpikir, berbuat dan bertindak dalam kegiatan belajar. Selain itu pembelajaran kooperatif tipe STAD juga bermanfaat untuk kematangan potensi sosialitas siswa melalui aktifitas kerja sama yang bertoleransi dan demokratis. Ibrahim (2000) menyatakan semua model mengajar ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan (*Reward*). Adanya struktur tugas, tujuan dan penghargaan kesemuanya itu mengacu pada tingkat kooperasi atau kompetensi yang diterapkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Ibrahim langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Fase Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok –kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sesuai dengan karakteristik model pembelajaran kooperatif yang salah satunya adalah pemberian penghargaan, baik secara individu maupun kelompok, menurut Slavin (2009: 159) untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung dengan menggunakan tabel perhitungan seperti di bawah ini.

Tabel 2. Penghitungan Skor Perkembangan

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
10-1 poin dibawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor)	30

Menghitung Skor Perkembangan Kelompok

Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok, diperoleh kategori skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok yaitu :

Tabel 3. Tingkat Penghargaan Kelompok

Kriteria Rata-rata Tim	Penghargaan
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

Menurut James O. Whittaker (Djamarah:2002:12) merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau di ubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar menurut Gagne (Purwanto, 2007:24) belajar adalah suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu dia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi itu.

Pembelajaran IPA

Secara umum istilah sains (*science*) diartikan sebagai ilmu atau *ilmu pengetahuan*. Istilah '*science*' yang berasal dari *scio, scire* (bahasa latin) yang berarti *tahu*. Begitupun juga ilmu berasal dari kata '*alima*' (bahasa arab) yang juga berarti tahu. Jadi, baik ilmu maupun science secara etimologis berarti pengetahuan. Dalam arti sempit Ilmu pengetahuan alam (IPA) atau sains merupakan disiplin ilmu yang terdiri dari *physical sciences* (ilmu fisik) dan *life sciences* (ilmu biologi). Yang termasuk *physical sciences* adalah ilmu astronomi, kimia, geologi, mineralogy, meteorology, dan fisika. Sedangkan, *life sciences* meliputi anatomi, fisiologi, zoology, citologi, embriologi, mikrobiologi.

IPA (sains) berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam dan seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak habis habisnya. Jangkauan sains semakin luas dan lahirilah sifat terapannya, yaitu teknologi adalah lebar. Namun dari waktu jarak tersebut semakin lama semakin sempit, sehingga semboyan "sains hari ini adalah teknologi hari esok" merupakan semboyan yang berkali-kali dibuktikan oleh sejarah. Bahkan kini sains dan teknologi manunggal menjadi budaya ilmu pengetahuan dan teknologi yang saling mengisi (komplementer).

Winataputra (2006;26) mengatakan hasil belajar berupa perubahan perilaku atau tingkah laku. Seseorang yang belajar akan bertambah perilakunya baik yang berupa pengetahuan, keterampilan dan penguasaan sikap. Hasil belajar dikelompokkan kedalam tiga ranah (kawasan) yaitu; pengetahuan (kognitif), keterampilan motorik (psikomotorik) dan penguasaan nilai-nilai atau sikap (afektif). Sedangkan menurut Sudjana (1989;22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia

menerima pengalaman belajarnya. dengan demikian hasil belajar IPA dalam penelitian ini adalah tingkat ketuntasan belajar berdasarkan skor ulangan harian setelah siswa mengikuti proses belajar IPA melalui model penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dikelas III SDN 3 Teluk Rhu.

Hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah: Jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka dapat meningkatkan hasil belajar P.Kn siswa kelas III SDN 3 Teluk Rhu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas III SDN 3 Teluk Rhu yang di mulai pada tanggal Maret 2017 s/d Mei 2017 pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 3 Teluk Rhu di tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 28 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat komponen utama yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. PTK adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau sering disebut dengan (*classroom action research*) yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah tempat mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran.

Mulyasa (2009:11) menjelaskan bahwa PTK merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, oleh guru bersama-sama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas dan untuk mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan.

Langkah – langkah pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas meliputi: (1) tahap perencanaan : menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, LKS, soal evaluasi, mempersiapkan tes hasil belajar dan lembar pengamatan; (2) tahap tindakan : penerapan dari perencanaan yang telah dibuat dan menerapkan model pembelajaran kooperatif; (3) tahap observasi : pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Kegiatan observasi dilakukan peneliti dan guru dengan menggunakan lembar observasi; dan (4) tahap refleksi : mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan, kelemahan dan kekurangan dari tindakan, kelemahan dan kekurangan dari tindakan diperbaiki pada tindakan selanjutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk menganalisa data tentang aktivitas siswa dan aktivitas guru yang diperoleh dari lembar pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. hasil aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase Aktivitas

F = Skor yang diperoleh

N = Skor maksima

Tabel 5. Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
81% – 100%	Sangat baik
61% – 80%	Baik
51% – 60%	Cukup
≤ 50%	Kurang

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dilakukan dengan menghitung skor perolehan siswa sesuai dengan jumlah jawaban betul yang diperoleh pada tes. Selanjutnya angka perolehan tersebut dianalisis dengan rumus.

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

(Ngalim Purwanto, 2006)

Keterangan :

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah soal yang dijawab benar

N = Jumlah soal

Ketuntasan belajar individu dapat diketahui dari hasil belajar siswa. Klasifikasi ketuntasan belajar yaitu apabila siswa telah mencapai nilai ≥ 75 .

Analisis Ketuntasan Hasil Belajar

$$PK = \frac{ST}{SN} \times 100\% \text{ (Ngalim Purwanto, 2006)}$$

Keterangan :

PK = Persentase ketuntasan belajar klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

SN = Jumlah siswa seluruh

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar digunakan rumus :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\% \text{ (Zainal Aqib, 2011)}$$

Keterangan:

- P = Presentase peningkatan
 Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan
 Baserate = Nilai sebelum tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2017 sampai 4 April 2017 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada setiap akhir pertemuan siswa mengerjakan evaluasi yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi dan pembelajaran yang telah dipelajari dan penghargaan kelompok diberikan pada pertemuannya berikutnya. Pada setiap akhir pembelajaran siklus I, siklus II, diadakan Ulangan Harian (UH), yang hasilnya dipakai untuk melihat peningkatan nilai siswa dan sebagai landasan untuk melakukan siklus berikutnya. Setiap pertemuan observer mengamati aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran model kooperatif tipe STAD berlangsung dengan menggunakan lembar observasi.

Perencanaan Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk empat kali pertemuan, dan lembar kerja siswa (LKS) untuk empat kali pertemuan, lembar pengamatan aktivitas guru untuk 4 kali pertemuan, dan lembar pengamatan aktivitas siswa untuk 4 kali pertemuan. Pada tahap ini juga dilakukan pembagian siswa dalam kelompok-kelompok kooperatif dengan jumlah anggota setiap kelompok 4 orang siswa dibentuk berdasarkan skor dasar siswa yang diambil dari nilai ulangan harian siswa pada materi sebelumnya. Jumlah kelompok siswa sebanyak 7 kelompok.

Pelaksanaan tindakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pertemuan Pertama siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 14 Maret 2017 dan dilanjutkan dengan pembelajaran ke dua pada tanggal 21 Maret 2017. Selama proses pembelajaran peneliti diobservasi oleh seorang observer dan tindakan yang peneliti lakukan didalam kelas dicatat observer pada lembar observasi yang sudah disediakan. Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu 28 Maret 2017 dan dilanjutkan dengan pembelajaran kedua pada hari Rabu, 4 April 2017.

Aktivitas Guru

Data hasil pengamatan observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan II dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dikelas III SD Negeri 3 Teluk Rhu tahun ajaran 2016/2017, dapat dilihat dari hasil analisis data observasi aktivitas guru seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Rekapitulasi Aktivitas Guru pada Siklus I dan siklus II

No	Siklus	Pertemuan	Persentase Akvitas	Kategori
1.	I	1	54,17 %	Cukup
		2	58,33 %	Cukup
2.	II	1	66,67 %	Baik
		2	91,67 %	Baik sekali

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa terjadi peningkatan kualitas aktivitas guru dari pembelajaran pertama sampai pada pembelajaran ke empat. Pembelajaran pertama persentase aktivitas guru adalah 54,17% dengan kategori cukup. setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkat menjadi 91,67%. Peningkatan aktivitas guru diiringi oleh peningkatan aktivitas siswa. hal itu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Rekapitulasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Pertemuan	Persentase akvitas	Kategori
1.	I	1	41,67 %	Kurang
		2	50,00 %	Cukup
2.	II	1	62,50%	Baik
		2	83,33%	Sangat Baik

Tabel hasil aktivitas siswa juga memperlihatkan terjadinya peningkatan dari 41,67% meningkat menjadi 83,33% dengan kategori sangat baik.

Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas III SD Negeri 3 Teluk Rhu, dapat dilihat pada tabel peningkatan nilai rata-rata berikut ini :

Tabel 8. Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN 3 Teluk Rhu pada Skor Dasar

Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Persentase Peningkatan	
			SD-UH I	SD-UH II
SD	28	69,32		
UH I	28	64,64	-6,75%	15,65%
UH II	28	80,18		

Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terjadi perubahan hasil belajar siswa dari skor dasar ke siklus II. Sebelum tindakan dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD nilai rata-rata hasil pembelajaran IPA siswa kelas III SD Negeri 3 Teluk Rhu adalah 69,32 hal ini disebabkan guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi sehingga siswa hanya mendengarkan informasi dari guru saja tanpa melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa tidak lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa kurang mengingat materi pembelajaran yang diberikan.

Pada proses belajar mengajar sesudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siklus I rata-rata nilai ulangan harian I nilai siswa justru semakin menurun menjadi 64,64 atau menurun sebesar 6,75%. Hal ini disebabkan oleh guru maupun siswa sama-sama terkejut dan belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif.

Setelah diadakan diskusi dengan observer dan perbaikan perencanaan pembelajaran untuk siklus ke dua, nilai rata-rata siswa dapat meningkat sebesar 15,65% dengan nilai rata-rata kelas 80,17. Proses belajar mengajar pada siklus II ini, baik guru maupun siswa sudah mulai akrab dan terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal itu dapat dilihat pada siswa juga aktif dalam kegiatan pembelajaran dan saling bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok di kelompok masing-masing. Guru hanya membimbing beberapa siswa saja yang belum mengerti dengan tugas yang diberikan. Siswa bisa memahami materi yang diberikan. Sehingga apa yang diinstruksikan oleh guru sudah dapat dijalankan siswa dengan baik.

Peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa tidak terlepas dari meningkatnya kualitas kerja siswa baik secara individu maupun kelompok. peningkatan tersebut dapat dilihat pada setiap siklus seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 9. Penghargaan Individu dan Penghargaan Kelompok

Nama Kelompok	P1 Siklus I		P2 Siklus I		P1 Siklus II		P2 Siklus II	
	Rata-rata	Penghargaan	Rata-rata	Penghargaan	Rata-rata	Penghargaan	Rata-rata	Penghargaan
1	16,25	Hebat	25	Super	15	Baik	25	Super
2	20	Hebat	17,5	Hebat	17,5	Hebat	30	Super
3	20	Hebat	25	Super	12,5	baik	20	Hebat
4	18,75	Hebat	17,5	Hebat	25	Super	27,5	Super
5	20	Hebat	25	Super	17,5	hebat	27,5	Super
6	15	Baik	17,5	Hebat	25	Super	22,5	Hebat
7	17,5	hebat	15	Baik	20	hebat	22,5	Hebat

Ketuntasan Individu dan Klasikal

Berdasarkan hasil penelitian dan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa maka dapat dilihat peningkatan jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Ketuntasan Individu dan Klasikal

Skor	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	28	11	14	44%	TT
UH I	28	9	16	36%	TT
UH II	28	25	0	100%	T

Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah siswa yang tuntas secara individu dan persentase ketuntasan klasikal meningkat dari skor dasar, ke ulangan harian II. Pada ulangan harian I jumlah siswa yang mencapai KKM menurun karena seperti data aktivitas guru bahwa kualitas pelaksanaan model pembelajaran kooperatif belum sempurna. sebanyak 16 orang tidak tuntas pada ulangan harian II ini. Meningkat 2 orang dari skor dasar. Namun setelah dilaksanakan siklus II dan ulangan Harian II jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 100%. pada ulangan harian II, ini ketuntasan klasikal dikategorikan tuntas.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM 70 mengalami peningkatan setelah tindakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pembahasan

Setelah penerapan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hasil belajar meningkat terlihat dari rata-rata skor dasar 69,32 ke siklus II sebesar 15,65%. Hal ini karena guru telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dapat membuat proses belajar mengajar menjadi aktif, adanya kerjasama dalam kelompok diskusi, dan juga siswa mempunyai rasa tanggung jawab atas tugas yang telah diberikan oleh guru. Dengan menggunakan model pembelajaran koopeartif tipe STAD ini proses belajar mengajar di SD Negeri 3 teluk Rhu meningkat karena proses belajar mengajarnya tidak berpusat pada guru saja melainkan siswa lebih aktif dan guru hanya membimbing dan memfasilitasi. Senada dengan hal di atas, (Gie, 1985:6) mengatakan bahwa “ keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada aktivitas yang dilakukan selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sadirman, 2004:99) bahwa : dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca, dan segala kegiatan yang dapat menunjang prestasi belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan masih terdapat kelemahan-kelemahan guru dalam proses pembelajaran, pada siklus I guru kurang jelas dalam myampaikan materi dan kurang tegas sehingga siswa kurang memperhatikan. Guru kurang menguasai kelas dan kurang memberikan bimbingan kepada siswa saat kegiatan kelompok berlangsung. Pada siklus II guru telah bisa menguasai kelas, siswapun sudah mulai aktif dalam pembelajaran, guru juga sudah mulai bisa membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan skor belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dari

pembahasan diatas disampaikan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 3 Teluk Rhu.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data penelitian disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 3 Teluk Rhu tahun ajaran 2016/2017. Ini terlihat dari data berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dengan rata-rata dari skor dasar dengan rata-rata 69,32 meningkat pada siklus I dengan rata-rata menjadi 64,64. Pada siklus II rata-rata 80,18 dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran IPA siswa kelas III SD Negeri 3 Teluk Rhu terjadi peningkatan sebesar 15,66%
2. Kualitas proses belajar mengajar pada aktivitas guru dan aktivitas siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan dari siklus I, siklus II. Siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, bekerja sama dalam kelompok diskusi dan juga meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti memberikan saran berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu:

1. Sebaiknya guru melakukan inovasi dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. sekolah dapat mengembangkan keterampilan mengajar ini kepada mata pelajaran lain melalui sosialisasi dengan guru bidang studi
3. Kepada peneliti lanjut hendaknya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan cakupan penelitian yang lebih luas dan spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta

Ibrahim, M. dkk., 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Mulyasa, 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Rosdakarya

Nana Sudjana, 1989. *Hasil Belajar Inovatif dan Progresif*, Rosda Karya. Bandung

Ngalim Purwanto. 2007. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Slavin, Robert E, 2005, *Cooperatif Learning Theori Research and Practice*

Suyatno. 2002. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka

Winata Putra, S. Udin,dkk. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta Universitas Terbuka

Zainal Aqib, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya. Bandung